

MERANGKUL MASA LALU DAN MASA KINI DENGAN CARA YANG ETIS UNTUK MENDAPATKAN HASIL KARYA ESTETIS

I Kadek Pranajaya

*Program Studi Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Bali
jprana858@gmail.com*

ABSTRACT

The development of urban architecture is closely related to the whole system of urban life. The city in Bali requires constant innovation and creativity to keep Balinese spirit that is already global. A city is not only economically strong, it is precisely that the existing social and cultural values will provide a unique and high value for the city itself. The city in Bali has tremendous potential as a cultural city to be utilized, and developed even better. Architecture should apply efficiency with an ethical aesthetic that provides comfort and pleasure for many parties. Architecture is designed on the basis of kindness. The good is the Aesthetic. But how good in the architecture is understood, lived and applied. The development of science and technology has inspired us about the importance and urgency of ethics for the benefit of mankind. Writing invites architects to architecture in a friendly way with the environment, doing an ethical way to get aesthetic work. Architects are expected to dedicate their knowledge of nature and local culture in a meaningful and useful environment.

Keywords: Past, Present Time, Ethica and Aesthetic

ABSTRAK

Pembangunan wajah arsitektur kota sangat berhubungan dengan seluruh sistem kehidupan di perkotaan. Tampilan wajah kota di Bali membutuhkan inovasi dan kreatifitas yang terus menerus dilakukan untuk menjaga taksu Bali yang sudah mendunia. Sebuah kota bukan hanya kuat secara ekonomi, justru nilai-nilai sosial dan budaya yang ada akan memberikan warna unik dan bernilai tinggi bagi kota itu sendiri. Kota di Bali memiliki potensi yang sangat luar biasa sebagai kota budaya untuk untuk digali, dimanfaatkan, dan dikembangkan lebih baik lagi. Arsitektur sudah semestinya menerapkan efisiensi dengan estetika yang beretika sehingga memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi banyak pihak. Arsitektur dirancang atas dasar kebaikan. Yang baik itulah yang Estetis. Namun bagaimanakah kebaikan dalam berarsitektur itu dipahami, dihayati dan diterapkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggugah kita tentang penting dan urgensi dari etika untuk kemaslahatann manusia. Tulisan mengajak arsitek agar berarsitektur dengan cara yang ramah dengan lingkungan, melakukan cara yang etis untuk mendapat hail karya yang estetis. Arsitek diharapkan mendedikasikan ilmunya selalu memperhatikan alam dan budaya setempat pada lingkungan binaan yang penuh arti dan bermanfaat.

Kata Kunci : Masa lalu, masa kini, Etis, Hasil Karya Estetis

LATAR BELAKANG

Sosok Arsitektur di Bali terus mengalami perkembangan dan desakan menuju perubahan yang masif. Oleh karena itu, performa serta tampilan arsitektur di perkotaan merupakan pedoman dari tingkatan pemahaman akan kesadaran masyarakat di dalam memahami memaknai perubahan, baik pada budaya, ekonomi, sosial, dan politik secara umum. Arsitektur yang baik adalah yang mencerminkan keserasian dan keselarasan dengan alam dan lingkungan setempat. Artinya, disitulah makna sejati sebuah estetika. Arsitektur itu bukan sekadar rancangan fisik semata namun sebuah realisasi dari ide-ide dan gagasan-gagasan budaya, dan kepedulian terhadap hak dan martabat kemanusiaan. Estetika yang beretika merupakan wujud dari keserasian antara kekayaan tradisi dan desakan perubahan waktu.

Pertimbangan dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial dan budaya masyarakat, merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari penciptaan konsep desain yang indah, serasi, dan ber etika. Melakukan perubahan dengan tetap memegang aturan lama merupakan sebuah pergulatan desain yang berkelanjutan. Apa yang boleh berubah, apa yang boleh tetap adalah sebuah proses untuk mempertahankan identitas. Kebaruan teknologi dan bahan bangunan seharusnya mendapatkan tempat yang sesuai demi kemajuan dan kemaslahatan bersama¹. Lahirnya gaya atau langgam, style dalam berarsitektur memberikan gambaran bahwa selalu ada kebutuhan yang datang tanpa henti untuk disempurnakan². Kehadiran langgam baru tidak selamanya jelek dan tidak selamanya baik untuk dipraktekkan semua harus dimaknai bersama untuk mendapatkan hasil yang baik.

Kota bukanlah sosok wujud yang egois mandiri, tapi kota sendiri tidak selalu dimaknai sebagai serba seragam namun tidak pula sekedar banyaknya atau lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana perkotaan, namun sebuah kota di Bali harus memiliki suatu karakter (taksu) untuk kejegan Bali kedepan. Bagaimana seorang arsitek dapat mewujudkan nilai-nilai tradisi yang digabungkan dengan masa kini tanpa menghilangkan identitas dan karakter budaya lokal di dalam proses modernisasi. Wastu Citra, 1988, Y.B. Mangunwijaya mengatakan bahwa arsitektur tidak hanya mengutamakan raga saja, yang bersifat rasional, teknis, berbentuk informasi tetapi mendahulukan pula tentang yang bersifat transendens, alih bentuk, perubahan secara massif keadaan orang. Artinya citra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam berarsitektur. Citra mencerminkan sesuatu yang transendens, memberi makna. Arti, makna, kesejatian, citra mencakup estetika, kenalaran ekologis, sebab mengharapkan sesuatu yang laras, suatu kosmos yang tertib dan harmonis³

Modernisasi yang berbudaya dalam pembaharuan adalah wajib sebagai kebutuhan ke depan menuju kearah yang lebih realistis dan universal semua aspek kehidupan di masa mendatang bukan sebuah perdebatan. Perubahan dan penemuan karya arsitektur adalah tujuan akhir yang tidak pernah berhenti. Arsitektur adalah produk budaya yang terus berkembang. Etika dapat menjadi pedoman dalam berarsitektur. Jika kita amati bersama beberapa bangunan di Bali sudah mulai tidak kontekstual secara budaya dan peraturan yang sudah ditetapkan sehingga mengaburkan identitas Bali. Pendekatan arsitektur merupakan bagian dari perjalanan dialektika dan interaksi budaya yang berlangsung kontinyu dalam dinamika perubahan dan perkembangan zaman bukan untuk menghindari dan menentangnya.

¹ Priyo praktikno, 2011, Estika dan Estetika, Andi, Yogyakarta

² Priyo praktikno, 2011, Estika dan Estetika, Andi, Yogyakarta

³ Y.B. Mangunwijaya, 1988, Wastu Citra, PT GPU, Jakarta

Kisho Kurokawa juga mengatakan bahwa arsitektur menggabungkan berbagai hal yang kontradiktif, atau keragaman lain antara lingkungan dengan teknologi, masa lalu dengan masa depan. Setiap tempat dan wilayah memiliki ciri yang berbeda oleh karena itu mengakomodasi berbagai keragaman adalah suatu kewajiban bagi arsitek⁴. Perlu ada jalan untuk menjembatani perbedaan karakter lokasi, budaya, dan lainnya. Hal itu dipertegas oleh Charles Jencks, perpaduan/*hybrid* diharapkan untuk lebih kreatif menjaga hubungan harmonis antara setiap perbedaan, merupakan *intercultural, hybrid architecture*⁵. Arsitektur adalah olahan bentuk yang digabungkan dengan visualisasi, keindahan, ekspresi, dan makna. Sebagai seorang arsitek yang ber etika wajib memaknai ruang melalui pendekatan estetika yang merangkul masa lalu dan masa kini dalam dinamika perubahan dan perkembangan zaman, dalam sebuah harmoni keberagaman yang beretika. Kita dapat menerima berbagai pengaruh budaya luar, baik dalam wujud langgamnya maupun dari bahan bangunan/teknologi yang relatif baru namun tidak melupakan budaya dan aturan main daerah setempat. Berkolaborasi secara produktif antara arsitek luar dengan lokal tentu akan semakin meningkatkan kreatifitas dan penciptaan desain yang baik. Kedekatan dan kesamaan pandang terhadap penyelesaian masalah-masalah rancangan menjadi kunci akhir dari sebuah keberhasilan desain itu sendiri⁶

Karya seni arsitektur selalu bersifat spasial yang selalu di konfirmasi dengan alam dan lingkungan. Sebuah bangunan akan menjadi karya arsitektur yang baik setelah secara nyata telah diwujudkan secara fisik dengan dengan balutan kearifan lokal dan budaya setempat. Kepekaan dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang dihadapi saat ini dan mendatang merupakan tantangan dan kepekaan bagi arsitek kedepan. Para harus memilah-milah dengan banyaknya keragaman perkembangan teknologi bahan bangunan dan kemampuan rekayasa seni bangunan saat ini. Kemampuan memilih serta merangkul banyak aspek tersebut merupakan bagian dari sebuah kreatifitas berarsitektur.

Tulisan ini mengajak agar berarsitektur dengan cara yang ramah dengan lingkungan, melakukan cara yang etis untuk mendapat hasil karya yang estetis. Sudah selayaknya para arsitek menggali potensi alam dan budaya yang ada di setiap daerah dengan menyatukan yang lalu dengan yang baru untuk menghasilkan karya yang baik demi kemaslahatan bersama.

NILAI NILAI ETIKA DAN ESTETIKA DALAM BERARSITEKTUR

Teori Nilai mengulas permasalahan yaitu permasalahan etika dan estetika. Etika mengulas mengenai baik buruknya perilaku manusia sedangkan estetika mengulas mengenai keindahan. Etika merupakan bagian filsafat nilai dan penilaian yang membahas perilaku seseorang dari sudut kebaikan dan kejahatan. Seluruh perilaku memiliki nilai, jadi tidak benar perilaku didefinisikan tidak etis dan etis. Lebih tepatnya adalah perilaku beretika baik atau perilaku beretika tidak baik, seiring dengan perkembangan pemakaian bahasa yang berlaku saat ini. Istilah etis dan tidak etis, tidak baik untuk sesuatu yang sama. Demikian juga etis baik dan baik dan etis tidak baik. Dalam hal perilaku diaplikasikan dalam istilah baik dan jahat untuk etika karena perbuatan manusia yang tidak baik berarti merusak sedangkan perilaku yang baik berarti membangun⁷. Seseorang dikatakan beretika baik ketika dia

⁴ <https://materiarsitektur.blogspot.co.id/2016/04/teori-arsitektur-simbiosis-dari-khiso.html>

⁵ Jencks, Charles, 1980, *Late –Modern Architecture*, Rizzoli, Academy, London

⁶ Priyo praktikno, 2011, *Estika dan Estetika*, Andi, Yogyakarta

⁷ <http://perjalanan-tisore.blogspot.co.id/2013/05/nilai-nilai-etika-dan-estetika.html>

dalam kehidupannya jika berperilaku yang baik menurut norma kepantasan, kesopanan, kebaikan, kebenaran, dan kesucian yang berlaku umum dalam konteks dan konten. Etika berhubungan dengan hakikat kebaikan/kesusilaan dan estetika berhubungan dengan hakikat keindahan (Kattsoff, 1992). Lebih lanjut Kattsoff memaparkan bahwa estetika adalah suatu teori yang meliputi: 1) pelacakan tentang yang indah, 2) pelacakan mengenai prinsip-prinsip yang melandasi seni, dan 3) pengalaman yang bertahan dengan seni, masalah penglihatan seni, evaluasi seni dan perenungan atas seni

Artinya, walaupun estetika memiliki konsep tentang keindahan yang sifatnya seolah-olah personal dan pribadi dan dapat berbeda antara orang yang satu dengan orang lain namun, arsitek wajib memegang teguh etika dan tata laku profesi yang dimiliki. Etika menjelaskan tentang apa yang seyogyanya dilaksanakan oleh arsitek agar dapat dikatakan 'baik'. Sedangkan estetika menjelaskan mengenai apa yang seyogyanya dilakukan manusia agar dapat dikatakan baik atau lebih tepatnya 'bernilai'. Keduanya, menjelaskan tentang 'baik' dan 'bernilai', mempunyai hubungan langsung dengan prinsip/konsep tertentu yang berada pada diri seorang manusia dengan lingkungannya, yang diwujudkan melalui perbuatan-perbuatan dan pilihan-pilihan yang mempresentasikan kehidupannya⁸

Umumnya, arsitek mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk selalu menjunjung tinggi dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam arsitektur, serta menghargai, dan turut berperan serta dalam mempertimbangkan segala aspek sosial dan lingkungan untuk setiap praktek arsitek secara profesional, dan menolak praktek yang tidak profesional dan di luar etika dan tata laku keprofesional yang berlaku normatif maupun formal. Arsitek memiliki kewajiban menjunjung nilai-nilai budaya melalui karya arsitektur, serta menghargai dan membantu karya pelestarian serta berjuang untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya. Secara etis ia juga berkewajiban berperan aktif dalam pelestarian bangunan bersejarah dan atau kawasan konservasi yang bernilai tinggi sebagai tanggung jawab menjaga nilai dan budaya lokal⁹. Semua yang baik termasuk yang abstrak maupun nyata akan mengandung gagasan kebaikan yang indah.

INOVASI YANG BERETIKA

Inovasi semata-mata sebagai sesuatu yang terkini, namun lebih besar dari itu, yakni sesuatu yang bernilai baru atau dapat mendesak tumbuhnya perubahan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Definisi baru yang melekat pada pengertian inovasi bukan selalu mengandung arti baru diwujudkan, namun dapat berbentuk yang sudah lama diketahui, diterima, atau difungsikan/diterapkan oleh masyarakat yang telah mengartikan sebagai sesuatu yang masih baru. Inovasi pada dunia arsitektur perkembangannya begitu pesat. Definisi kreativitas yang Sebagian arsitek menganggap sebagai keahlian pengolahan bentuk semata sebenarnya definisi tersebut merupakan pemikiran yang mengartikan kreativitas secara sempit. Definisi ini akhirnya mengarahkan para arsitek untuk berlomba menemukan bentuk-bentuk baru yang sulit, menarik perhatian, dan menghebohkan. Sebaliknya, para arsitek terlihat tidak terlalu berempati apakah wujud karyanya yang baru itu memiliki makna yang diserap oleh masyarakat atukah tidak. Padahal, merekalah yang setiap hari bergelut dengan karya yang dirancang oleh arsitek.

⁸ <https://jimmyronald.wordpress.com/2015/09/17/etika-estetika-rasional-intuisi/>

⁹ <http://www.grya.co.id/stories/etika-hak-dan-kewajiban-menjadi-arsitek-peter-yg/>

Seringkali arsitek yang kreatif mewujudkan karyanya ke dalam bentuk-bentuk yang sulit diterima oleh akal sehat. Hal ini dapat dipandang sebagai karakter idealisme-nya sebagai arsitek, ataukah karakter egoisme-nya yang ingin diakui, dikenal dan dihargai. Dalam dunia yang begitu beragam, tampaknya arsitek harus menarik garis tegas untuk memisahkan antara egoisme dengan idealisme dalam berpraktek arsitek, terutama tentang yang dianggap membenturkan kreativitas. Jika kita cermati Bersama, seharusnya arsitek dapat mendengar, merasakan, berempati dan mengakui bahwa sebagai seorang manusia, arsitek juga mempunyai kekurangan. Artinya, para arsitek tidak perlu untuk memaksakan, dengan alasan kreativitas, untuk melahirkan wujud-wujud arsitektural yang dianggap olehnya baik menurut pandangan arsitek namun menurut pandangan orang lain belum tentu baik.

BELAJAR DARI MASA LALU UNTUK MENJAGA TAKSU BALI

Arsitektur adalah sebuah ilmu pengetahuan yang akan hidup dan berjalan, berakar di masa lalu dan terus berkembang. Arsitektur tradisional Bali dapat didefinisikan sebagai tata ruang yang mawadahi kehidupan masyarakat Bali yang berkembang dari masa ke masa dengan berbagai aturan-aturan tertulis dan tidak tertulis yang diwarisi dari dulu hingga saat ini. Secara umum perkembangan arsitektur di Bali dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu Arsitektur Bali Aga, Arsitektur Bali zaman Majapahit, Arsitektur Bali-kolonial dan Arsitektur setelah kemerdekaan. Arsitektur di Bali terkenal memiliki taksu yang sangat dikagumi oleh seluruh dunia. Bangunan *metaksu* artinya bangunan yang dihasilkan mendapat apresiasi dari masyarakat sebagai pemerhati dan pengguna karya, karena secara kreatif arsitek sudah mampu menghadirkan dan menyampaikan karya yang telah berpedoman dari nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui pesan-pesan estetika. taksu adalah gabungan nilai-nilai budaya lokal yang dipakai sebagai landasan pemikiran dalam usaha untuk menjaga kualitas keharmonisan dan keserasian *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*¹⁰. Kearifan lokal Bali terdiri dari ajaran, filosofi, dan etika dari kebudayaan asli Bali (Peters & Wardana 2013). Masyarakat Bali yakin untuk mewujudkan kehidupan bahagia yang harmonis bersumber dari ajaran *Tri Hita Karana* yang kemudian dimanifestasikan kedalam konsep Tri Angga dan Tri Loka. Arsitektur Bali Aga (Bali Asli), ada sejak jaman Bali Kuno (sebelum datangnya Empu Kuturan). Bentuk-bentuk rumah arsitekturnya sangat sederhana dan umumnya berada di wilayah Bali pegunungan dan masih dapat dijumpai hingga saat ini seperti Desa Trunyan, Sukawana, Taro, Cempaga, Sidatapa dan lain-lain. Semua ruangan memiliki dimensi yang efisiensi sesuai dengan dimensi pergerakan cerminan sederhana atau minimalis sesuai kebutuhan aktivitas. Rumah tradisional Bali Aga merupakan cerminan bagaimana sikap orang Bali asli menjalani kehidupan yang selaras baik terhadap sesama, terhadap Tuhan, serta lingkungan sebagai cerminan konsep *Tri Hita Karana*¹¹

¹⁰ <http://belajarbudbali.blogspot.co.id/2012/10/taksu.html>

¹¹ https://www.academia.edu/10498870/Rumah_Tinggal_Bali_Aga_Arsitektur_Minimalis_dan_Fungsionalis?auto=download



Gambar 1. Rumah Tradisional Bali Aga yang sederhana
 Sumber: <http://logbookkelompok3.blogspot.co.id/2012/01/day-4-desapanglipuran.html>

Setelah itu adalah masa datang nya empu kuturan yang berasal dari Majapahit dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang pembangunan tempat-tempat suci. Empu kuturan yang memberikan konsep tata ruang di Bali yang berbudaya dan berwawaskan lingkungan positif di Bali serta memberikan warna dan corak kehidupan seperti Triangga, Tri Mandala, Hulu Teben, Asthabhumi, Asta Kosala Kosali, Bama Kerthi, jananpaka dan lain sebagainya. Semuanya itu kemudian menjadi landasan berpijak bagi masyarakat hindu di Bali *Lontar Asta Kosala Kosali'* hanya menampilkan tentang aturan-aturan pembuatan rumah atau puri dan aturan pembagunan tempat pembuatan ibadah atau pura.



Gambar 2. Pura Sada Kapal dan Pura Gunung Kawi

Pada masa inilah Arsitektur di Bali untuk bangunan publik yang diangkat oleh Peraturan Daerah Tingkat I Bali Nomor 4 tahun 1974 telah mengatur persyaratan arsitektur bangunan gedung termasuk penyelenggaraan bangunan gedung, yang hanya melihat satu jenis arsitektur Bali saja sebagai aturan yang dituangkan ke dalam peraturan tersebut, yaitu hanya mengetengahkan arsitektur yang selama ini dikenal sebagai arsitektur warisan Majapahit padahal kita memiliki arsitektur Bali Aga yang masih ada hingga saat ini yang memiliki konsep yang sangat sederhana.

Setelah jaman majapahit adalah Arsitektur Bali Jaman Kolonial di mulai pada masa tumbangnya kerajaan-kerajaan di Bali oleh penguasa Belanda pada tahun 1846, hal menandakan bahwa pusat kekuasaan bergeser dari pemerintahan tradisional ke pemerintahan *modern* (sistem pemerintahan kolonial Belanda). Proses kolonisasi terjadi hybridisasi anatar budaya arsitektur Bali dengan budaya arsitektur Barat. Hadirnya budaya kolonisasi di Bali menambah harapan besar lahirnya keinginan dari budaya lokal untuk menyerap konsep dan nilai budaya baru begitu juga sebaliknya. Artinya, arsitektur tradisional Bali sebagai bagian dari sosok budaya telah mengalami perubahan di masa itu. Perubahan ini disokong pula dengan hadirnya beberapa gaya bangunan kolonial di Bali. Berbagai unsur estetika dikombinasikan dengan teknologi arsitektur kolonial telah hadir, kemudian disaring, sampai memengaruhi kemajuan wujud arsitektur *umah*/rumah tinggal tradisional di Bali. Ini dibuktikan dengan adanya tipe ornamen Patra Olanda (jenis ornamen dipengaruhi oleh budaya Belanda). Di era kolonial dibentuk bermacam arsitektur dengan fungsi yang lebih terkini yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan penguasa kolonial Belanda, seperti: Museum Bali yang diwujudkan pada tahun 1910 di Denpasar oleh *WFJ. Kroon* dengan arsitek *Curt Grudler* dari Jerman. Penataan ruang dan wujud arsitektur Museum Bali dirancang tertutup dengan memikirkan unsur security level atas sesuai dengan peruntukannya sebagai ruang penyimpanan barang-barang penting (bersejarah). Pada tahun 1930 didirikan hotel pertama yaitu Bali Hotel yang terletak di Denpasar dengan bangunan bergaya arsitektur kolonial. Keberadaan arsitektur kolonial ini perlu juga kedepan dilestarikan bukan di Benturkan dengan Perda yang ada sehingga dipaksakan menggunakan ornament Bali seperti di jalan Gajah Mada, padahal pelestarian arsitektur warisan ini juga telah di atur dalam undang- undang maupun aturan turunannya.



Gambar 3. Dari kiri ke kanan; Bali Hotel-Denpasar, Taman Ujung- Karangasem, Puri Karangasem

Setelah itu adalah masa kemerdekaan, tahun 1945 – 1960, Pada masa itu di bangun beberapa bangunan seperti istana di Tampak Siring. Pada masa ini pula mulai berkembang pariwisata di Bali sehingga Tahun 1963, pemerintah membangun hotel raksana pertama di kawasan Sanur yaitu hotel Bali Beach sebagai program kepariwisataan di Bali, namun bangunan ini mendapat pertentangan oleh tokoh masyarakat di Bali.



Gambar 4. Hotel Bali Beach Sanur

Karena hadirnya gedung raksasa hotel Bali Beach maka saat itu mulai dirintis suatu peraturan daerah yang bertujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan konsep dan filosofi arsitektur tradisional Bali. Lahirlah Perda No.2,3 dan 4 Th.1974 mengenai Tata Ruang untuk Pembangunan di Bali, lingkungan khusus dan bangun-bangunan. Hakekat dari diterbitkannya Perda ini adalah karena adanya kekhawatiran terhadap perkembangan pembangunan di Bali setelah di adanya Hotel Bali Beach dan dikembangkannya Bandara I Gusti Ngurah Rai yang berimplikasi terhadap dibangunnya berbagai fasilitas penunjang pariwisata yang dikhawatirkannya akan memusnahkan identitas arsitektur di Bali.

Seniman asal Australia yang menetap di Sanur yaitu Donald Friend, dengan temannya Wija Waworuntu asal Indonesia untuk berkolaborasi mewujudkan dan mengembangkan hotel lain dengan desain yang berkarakter arsitektur tradisional Bali. Diundanglah arsitek Peter Muller dari negara Australia untuk mendesain fasilitas pariwisata di Bali seperti hotel Oberoi di kawasan Seminyak. Selain itu Donald Friend dan Wija Wawuruntu juga memanggil arsitek Geoffrey Bawa asal Sri Lanka untuk bekerjasama mengembangkan sebuah hotel dikawasan sanur yaitu hotel Tandjung Sari dengan melibatkan arsitek lokal dan undagi untuk untuk membantunya. Pada saat itu juga pemerintah Indonesia membuat rencana pengembangan kawasan di Bali yang diambil oleh konsultan dari negara Perancis yaitu SCETO pada tahun 1971, melalui pinjaman dari World Bank. Pada masa itu pula arsitek Kerry Hill juga terlibat dalam pembangunan di Bali untuk pengembangan pariwisata¹²



Gambar 5. Hotel Tandjung Sari Geoffrey Bawa, arsitek Sri Lanka



Gambar 6. Villa Batu Jimbar Geoffrey Bawa, arsitek Sri Lanka

¹² <https://gedemahaputra.wordpress.com/2013/12/27/pariwisata-arsitektur-bali-dan-pembangunan-perkotaan/>



Gambar 7. Hotel Bali Hyatt Amandari Hotel oleh Peter Muller

Banyak arsitek pada tahun 1970 yang menterjemahkan sendiri arsitektur Bali untuk bidang hospitality seperti karya Peter Muller, The Oberoi di kawasan Seminyak. Pada waktu itu sangat sukses melalui sebuah eksperimen awal terhadap style tradisional yang difungsikan sebagai bangunan modern di Bali khususnya fasilitas pariwisata. Karena Arsitektur tradisional Bali yang diatur dalam Lontar *Hasta Kosala Kosali* hanya memuat tentang kaidan dan aturan pembangunan rumah atau puri dan kaidah tempat pembangunan tempat ibadah atau pura. Pengaturan sebuah fasilitas umum tidak secara tegas mengatur dalam lontar tersebut. Sekitar tahun 1970-an adalah tahun yang sangat kredit pembangunan di Bali selatan dengan pembangunan kawasan pariwisata. Donald Friend, wija Waworuntu, Peter Muller, Kerry Hill memberikan ilmunya yang banyak dan bernilai tentang mengadopsi wujud arsitektur tradisional Bali ke dalam fungsi fungsi *modern* kepada arsitek/undangi local di Bali. Semangat dan usaha keras yang dilakukan arsitek terdahulu tujuannya adalah mencari jalan keluar untuk mempertahankan kelestarian alam Bali yang mereka cintai¹³



Gambar 8. Oberoi Seminyak, Peter Muller Architects

Pada zaman itu pula salah satu arsitek di Indonesia yang peduli terhadap budaya dan tradisi Bali adalah arsitek Robi Sularto yang mampu mengangkat adat dan tradisi lokal dan memosisikannya secara terhormat di ranah pergaulan budaya internasional. Hasil riset dan pemikiran Robi Sularto mengenai tradisi Bali sempat diwujudkan, dan kemudian akhirnya menjadi panduan bagi arsitek/undagi yang ingin menggeluti arsitektur tradisional Bali secara sungguh-sungguh. Pemahaman dalam mengkonservasi budaya dan arsitektur tradisional Bali dikala itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan dia. Robi Sularto Bersama rekannya juga berpraktek sebagai arsitek, melalui biro arsitek, Atelier Enam, yang pernah menjadi naungan oleh arsitek di Indonesia melalui karya- karya yang mendukung kearifan lokal . Salah satu adalah hotel Nusa Dua. Hotel ini di desain *modern* dengan mengadopsi prinsi-prinsip arsitektur tradisional Bali¹⁴

¹³ <https://gedemahaputra.wordpress.com/2013/12/27/pariwisata-arsitektur-bali-dan-pembangunan-perkotaan/>

¹⁴ <https://esubijono.wordpress.com/2011/04/02/robi-sularto-pakar-tradisi/>



Gambar 9. Hotel Nusa Dua Beach Oleh Robi Sularto

Arsitek lokal Bali yang peduli akan budaya Bali adalah Ida Bagus Tugur adalah Putra Ida Bagus Tuger lahir di Geria Cucukan Klungkung tahun 1926. Beliau dilahirkan dalam keluarga geria yang tersohor di kalangan masyarakat Klungkung Bali dengan kecantikan wanitanya yang sungguh menakjubkan. Tahun 1944-1964 beliau bertugas di Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali yang ditugaskan sebagai drafter arsitek. Kira-kira setahun setelah itu beliau sebagai dosen luar biasa dengan mengajar di Fakultas Teknik Universitas Udayana Bali pada jurusan arsitektur dan seni rupa. Sepuluh tahun setelah itu Ida Bagus Tugur mewujudkan impiannya dengan membangun Biro arsitek UP.ASTHA di Denpasar. Arsitek IB.Tugur adalah seorang arsitek yang dari kecil sangat hobby melukis wayang, pemandangan dan bunga. Bertempat tinggal di Desa Cucukan dengan jarak 9 Km dari Desa Kamasan yang tersohor dengan seni lukis, pusat pertumbuhan dan pengembangan seni lukis wayang kamasan tradisional. Ida Bagus Tugur saat itu mulai lebih sering terlibat dalam proyek pekerjaan fisik di Bali. Pengalaman beliau sebagai pelukis wayang menjadikan pondasi yang kuat dalam karya-karya arsitekturnya. Imajinasi diwujudkan ke dalam hasil karya arsitekturnya yang berkarakter dan memiliki *taksu/jiwa*. Art Center dan kantor gubernur Bali adalah salah satu contoh dari sekian banyak karya yang beliau hasilkan untuk kita wariskan dan kita lestarikan.

Kira-kira setelah tahun 1980 an- 2000 banyak wisatawan menunjungi Bali untuk berwisata. Wisatawan lebih dominan memilih fasilitas yang murah dan dekat dengan pantai. Rumah tradisional masyarakat Bali yang berdekatan dengan objek wisata adalah incaran tamu-tamu mancanegara. Bangunan *homestay* mulai tumbuh dan semakin berkembang pada kawasan pariwisata. Selain bangunan hotel yang relative besar dan mewah dan homestay banyak dibangun. Masyarakatpun berbondong-bondong membangun rumah kos yang diperuntukkan bagi pekerja pariwisata . Masa ini menjadi cikal bakal tipology rumah kost dan *homestay* yang fungsi sama yaitu kamar sewa berharga terjangkau.



Gambar 10. Bangunan Homestay

Sekitar tahun 2000-an mulailah tumbuh restoran cepat saji menyusul dengan hadirnya *mall*, *supermarket*, dan pusat pusat perbelanjaan *modern* di Bali diantaranya adalah MCDonald, KFC, Pizza Hut, Matahari, Tiara Dewata, Robinson dan sebagainya yang menjadikan sebuah destinasi baru bagi masyarakat di Bali untuk beraktivitas. Terdapat berbagai destinasi baru hadir untuk menunjang bidang pariwisata pada jaman tersebut, nampaknya tanpa diimbangi dengan pemahaman terhadap arsitektur tradisional dari masyarakat lokal di Bali secara memadai. Hal inilah yang mengakibatkan langgam Arsitektur Bali mulai memudar dan hilang digantikan dengan gaya/style arsitektur baru yang lebih modern dan minimalis. Hal lain yang dapat dicermati adalah dengan semakin bertumbuhnya pasar ekonomi dunia akan semakin hari semakin terbukanya pasar bebas yang berdampak signifikan terhadap karya arsitektur yang ada menuju karya internasional dan westernisasi dan telah muncul sebagai karya arsitektur baru yang modern di kawasan Asean.



Gambar 11. Langgam dan Gaya Arsitektur di Denpasar era sekarang

Gambar di atas menunjukkan bahwa semakin banyaknya arsitek lokal yang mengambil pedoman dari arsitektur dari luar negeri. Dengan maraknya perkembangan arsitektur di Bali maka pemerintah melakukan revisi terhadap Perda 2,3,4 1974 menjadi Perda Propinsi Bali No.5 Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung. Munculnya perda untuk memperjelas tentang penerapan arsitektur Bali yang diduga akan menghancurkan identitas arsitektur tradisional Bali (ATB). Namun Perda tersebut sudah selayaknya memperhatikan beberapa issue-isue lainnya seperti green building dan green material. Seperto contoh penggunaan bata dari kaca green bulding bata tersebut adalah material yang tidak dianjurkan karena secara proses pembuatan sangat menimbulkan polusi udara. Pemerintah, peruruan tinggi, asosiasi profesi harus sudah memikirkan tentang issue-isue tersebut sehingga nantinya dapat mencari solusi kedepan. Nilai-nilai yang dimiliki oleh arsitektur tradisional Bali (ATB) sendiri harusnya tidaklah kurang, hali ini dapat dibuktikan bahwa style ATB sempat menjadi rujukan bagi arsitek untuk merancang fasilitas hospitality di sebelumnya.

Diperlukan sebuah pengujian dan penemuan baru untuk dikembangkan sebagai alternative temuan baru dalam pemanfaatan material sehingga unsur yang terkandung di dalamnya mendapat makna-makna baru sesuai masanya. Jika kita lihat Pada perkembangan arsitektur di Bali Arsitek perlu melakukan pelestarian arsitektur dengan cara menggabungkan yang lama dengan yang baru/ Yang lama dapat dicampur dengan yang baru dan yang *modern* diperjumpakan dengan yang tradisional untuk mendapatkan sintesa demi kejayaan taksu Bali. Masa lalu penuh pengalaman sehingga perlu diperhatikan dan dipikirkan ulang untuk kepentingan yang lebih terkini.

REFERENSI

- Hidayat, Medhy Aginta, 2012, Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Jencks, Charles, 1980, Late –Modern Architecture, Rizzoli, Academy, London Kattsoff, Louis O., 1992, element of Philosophy, Alih bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Sistha Oktaviana, Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard, ed., Pavitrasari, Yogyakarta: Jalasutra.

- Sumalyo, Yulianto, 1997, *Arsitektur Modern; Akhir Abad XIX dan Abad XX*, Cetakan ke-2 (revisi) 2005, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peters, JH., Wardana, W. [2013], *Tri Hita Karana, the Spirit of Bali*, KPG., Jakarta
- Priyo praktikno, 2011, *Estika dan Estetika*, Andi, Yogyakarta
- Y.B. Mangunwijaya, 1988, *Wastu Citra*, PT GPU, Jakarta
- Endy S, 2011, *Robi Sularto Pakar Tradisi*
[online] (<https://esubijono.wordpress.com/2011/04/02/robi-sularto-pakar-tradisi/>, diakses tanggal 2 Februari 2018)
- Gede Maha Putra, 2013, *Pariwisata, Arsitektur Bali dan Perkotaan*,
[online] (<https://gedemahaputra.wordpress.com/2013/12/27/pariwisata-arsitektur-bali-dan-pembangunan-perkotaan/>, diakses tanggal 2 Februari 2018)
- Putri Karunia, 2012 *Cermin Budaya Bali*,
[online] (<http://belajarbudbali.blogspot.co.id/2012/10/taksu.html>, diakses tanggal 2 Februari 2018)
- Ronald, 2015, *Estika-Eстетika-Rasional-Intuisi*
[online] (<https://jimmyronald.wordpress.com/2015/09/17/etika-estetika-rasional-intuisi/>, diakses tanggal 2 Februari 2018)
- Yudiantini Ni Made, 2013, *Rumah Tinggal Bali Aga, Arsitektur Minimalis dan Fungsionalis*,
[online] (https://www.academia.edu/10498870/Rumah_Tinggal_Bali_Aga_Arsitektur_Minimalis_dan_Fungsionalis?auto=download, diakses tanggal 2 Februari 2018)